



## Strategi Pengembangan Tanaman Pangan Guna Meningkatkan Perekonomian Kabupaten Kebumen

Myfa Nurul Setyaningtyas✉

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima Januari 2016

Disetujui Maret 2016

Dipublikasikan Mei 2016

*Keywords:*

*Development Strategy, Food Crops Subsector, AHP*

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas mengenai kinerja subsektor tanaman pangan dan strategi dan kriteria program yang diprioritaskan untuk mengembangkan usahatani tanaman pangan di Kabupaten Kebumen. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Jenis data dalam penelitian ini menggunakan jenis data sekunder dan primer. Kontribusi PDRB paling tinggi di Kabupaten Kebumen adalah sektor pertanian khususnya subsektor tanaman pangan. Namun dari tahun ketahun distribusi subsektor tanaman pangan menurun. Pada tahun 2009 kontribusi tanaman pangan sebesar 26,65% menurun menjadi 23,66% pada tahun 2013. Padahal pemerintah Kabupaten Kebumen mempunyai visi "Kebumen yang Mandiri dan Sejahtera Berbasis Agribisnis". Penelitian ini menggunakan data primer melalui instrumen kuesioner dan wawancara sebanyak 35 orang dengan 10 *key person* dan menggunakan data sekunder yaitu instansi terkait dan literatur buku. Penelitian ini menggunakan Analisis Hierarki Proses (AHP). Hasil analisis AHP menunjukkan terpilihnya aspek budidaya (nilai bobot 0,311) sebagai prioritas utama dalam pengembangan tanaman pangan di Kabupaten Kebumen. Sedangkan strategi yang diutamakan adalah pendampingan kepada petani untuk menerapkan teknologi budidaya tanaman pangan yang tepat.

### Abstract

*The purpose of this study is to discuss the performance of food crop sub-sector and strategy and criteria of the prioritized program to develop food crop farming in Kebumen District. The type of research used in this research is descriptive research. The type of data in this study using secondary and primary data types. GNP contributions highest in Kebumen is the agricultural sector, especially food crops. But from year to year, the distribution of food crops declined. In 2009 the contribution of food crops amounted to 26.65% decreased to 23.66% in 2013. Where as the government of Kebumen has a vision "Kebumen an Independent and Prosperous Based Agribusiness". This research uses primary data through questionnaire and interview as many as 35 people with 10 key persons and the use of secondary data that is relevant agencies and literature books. This study uses Analytical Hierarchy Process (AHP). AHP analysis results showed the election of aspects of culture (the weight value 0.311) as a top priority in the development of food crops in Kebumen. While the preferred strategy is the assistance to farmers to implement crop cultivation technology right.*

## PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi sangat erat kaitannya dengan upaya untuk kesejahteraan masyarakat. Pembangunan ekonomi menjadi prioritas utama bagi negara-negara berkembang, karena menjadi penting dalam perjalanan suatu negara. Pembangunan ekonomi merupakan proses guna pengembangan dan peningkatan ekonomi yang ditandai dengan peningkatan pendapatan per kapita untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Pembangunan ekonomi suatu negara akan mendorong adanya pertumbuhan ekonomi yang positif dan pertumbuhan ekonomi yang bagus pun akan memperlancar proses perkembangan pembangunan ekonomi. Antara pembangunan keuangan dan pertumbuhan ekonomi saling berko-integritas (Pradhan et al., 2015). Adanya pertumbuhan ekonomi yang terus mengalami nilai positif merupakan indikator bagi keberhasilan sebuah pembangunan ekonomi (Karmaji, 2010:83).

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kebumen cenderung meningkat. Pada tahun 2009 pertumbuhannya sebesar 3,94% naik menjadi 4,20% pada tahun 2013. Walaupun demikian pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kebumen menempati urutan terendah di Jawa Tengah. Selain itu, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kebumen selalu dibawah pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah. Pertumbuhan ekonomi yang rendah juga memicu rendahnya pendapatan perkapita di Kabupaten Kebumen. Pertumbuhan PDRB perkapita dipandang penting untuk mencapai kesejahteraan manusia atau pengurangan kemiskinan.

Sektor pertanian masih menjadi sektor yang mempunyai peranan paling tinggi terhadap PDRB Kabupaten Kebumen khususnya subsektor tanaman pangan. Kontribusi tertinggi diperoleh di subsektor tanaman pangan yaitu sebesar 23,66% pada tahun 2013. Subsektor tanaman mengalami penurunan dalam kurun waktu lima tahun pada tahun 2009 kontribusi subsektor tanaman pangan sebesar 26,65%.

Pemerintahan Kabupaten Kebumen diharapkan dapat mengenali sumber daya dan

kondisi wilayahnya sehingga dapat mengoptimalkan kekayaan alam yang dimiliki. Seperti yang dilakukan oleh Cina, pembangunan infrastruktur pertanian merupakan komponen penting dari kebijakan pertanian di Cina yang bertujuan untuk meningkatkan produksi dan menjamin keamanan pangan (Zhang et al., 2015). Kunci keberhasilan suatu pembangunan adalah perencanaan yang tepat. Perencanaan pada hakekatnya harus didasarkan pada masalah kebutuhan dasar dan potensi wilayah agar pembangunan yang dilakukan tepat guna dan tepat sasaran (Moch. Arifin, dkk,2012). Sebuah pertanian berkelanjutan adalah solusi terbaik. Namun demikian, tidak ada metode unik untuk semua wilayah atau semua negara. Setiap negara harus menemukan cara sendiri untuk mencapai pertanian berkelanjutan itu sendiri dalam kondisi ekologi, ekonomi, dan social (Niemmanee et al., 2015). Perencanaan tersebut diharapkan mampu meningkatkan perekonomian dan laju pertumbuhan ekonomi serta pemerataan tingkat kesejahteraan di Kabupaten Kebumen.

Melihat dari distribusi sektor pertanian yang besar di Kabupaten Kebumen, pemerintah Kabupaten Kebumen mempunyai visi “Kebumen yang Mandiri dan Sejahtera Berbasis Agribisnis” yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) tahun 2005-2025. Berdasarkan latar belakang dan visi Kabupaten Kebumen, maka penelitian ini membahas mengenai kinerja subsektor tanaman pangan dan strategi dan kriteria program yang diprioritaskan untuk mengembangkan usahatani tanaman pangan di Kabupaten Kebumen.

## METODE PENELITIAN

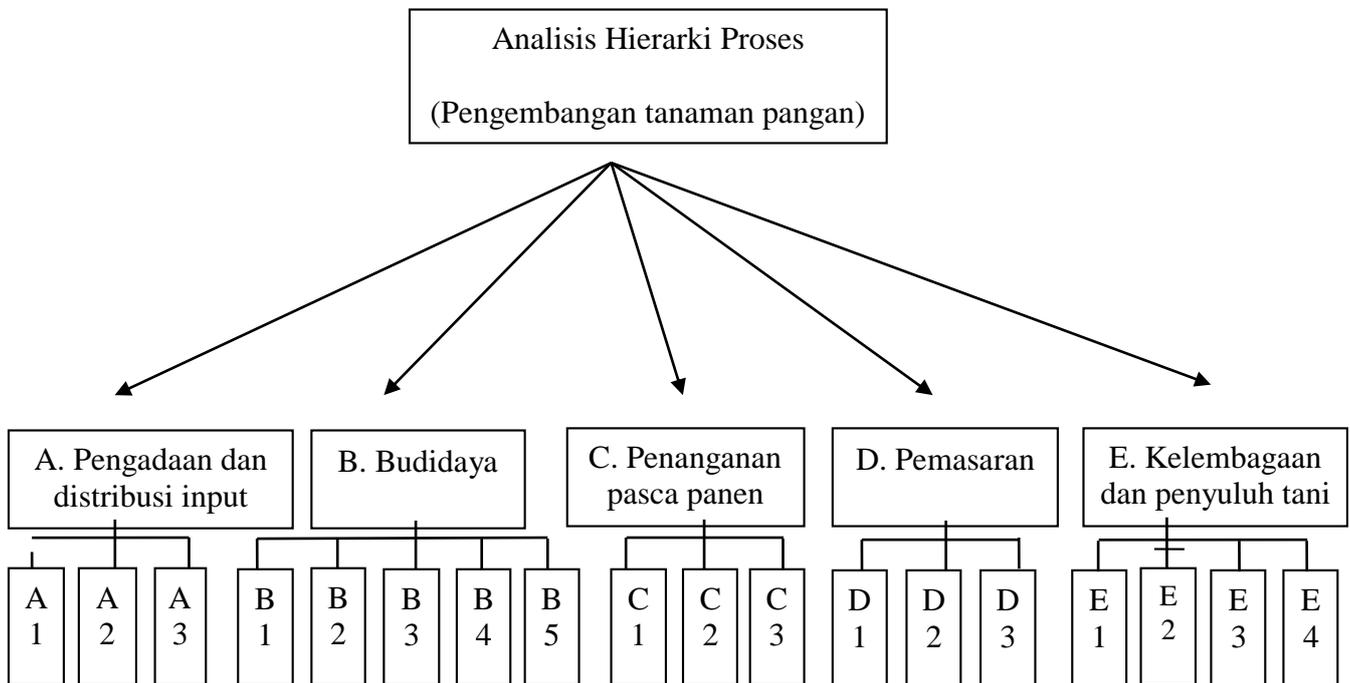
Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. jenis data dalam penelitian ini menggunakan jenis data sekunder dan primer. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari pihak Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu berupa data Jawa Tengah dalam angka, Kabupaten Kebumen dalam angka dan PDRB Kabupaten Kebumen dalam angka. Sedangkan data sekunder dari pihak Dinas Pertanian Dan Peternakan Kabupaten Kebumen (Distannak)

berupa program penyuluhan pertanian Kabupaten Kebumen tahun 2015. Selain dari BPS dan Distannak data sekunder diperoleh dari browsing di internet atau lain sebagainya. Sedangkan data primer dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara dan kuesioner melalui *key person* dari dinas maupun masyarakat dalam upaya pengembangan tanaman pangan di Kabupaten Kebumen. Data primer digunakan untuk menentukan kebijakan yang diprioritaskan melalui Analisis Hierarki Proses (AHP).

Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* dalam penelitian ini digunakan untuk *key person* yang bekerja di dinas atau kantor pemerintahan yaitu kasi pengembangan ushatani tanaman pangan dan hortikultura, koordinator unit pelaksana teknis dinas pertanian dan peternakan daerah, penyuluh. Sedangkan *snowball sampling* untuk mencari *key person* di kalangan masyarakat yaitu ketua kelompok tani, pengepul hasil panen dan petani. Penentuan *key person* model AHP menggunakan persepsi seseorang yang dianggap mengetahui benar

tentang permasalahan yang diajukan. Penilaian kriteria dan alternatif dalam aplikasi AHP dilakukan oleh *key person*. Konsekuensinya pendapat beberapa ahli perlu dicek konsistensinya satu persatu, pendapat yang konsisten kemudian digabungkan dengan menggunakan rata-rata geometrik. *Key person* dalam penelitian ini merupakan *stakeholder* terkait yang memiliki peran dalam pengembangan tanaman pangan di Kabupaten Kebumen diantaranya kasi pengembangan ushatani tanaman pangan dan hortikultura (1 orang), koordinator unit pelaksana teknis dinas pertanian dan peternakan daerah (1 orang), penyuluh (3 orang), ketua kelompok tani (3 orang), petani (2 orang).

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel *Analysis Hierarchy Process* (AHP) yaitu berupa alternatif kebijakan maupun kriteria program dalam upaya mengembangkan tanaman pangan di Kabupaten Kebumen yang berdampak kepada meningkatnya perekonomian di Kabupaten Kebumen. Variabel dalam penelitian ini dijelaskan dalam bentuk gambar 1:



Sumber: Listya, 2008 dengan modifikasi  
**Gambar 1** : Kerangka AHP

Keterangan:

- A1 :Pemerintah memberikan subsidi input produksi sesuai kebutuhan petani
- A2 :Penyediaan sarana produksi pertanian (saprotran) tepat waktu, jumlah, harga, dan mutu
- A3 :Pembukaan kesempatan seluas-luasnya kepada pihak swasta untuk berinvestasi dalam bidang pupuk dan menyerahkan harga pada mekanisme pasar (tanpa subsidi)
- B1 :Pendampingan kepada petani untuk menerapkan teknologi budidaya tanaman pangan yang tepat
- B2 :Merangsang petani menggunakan bibit/benih unggul berlabel dan bermutu baik
- B3 :Merangsang peningkatan pupuk organik dan pestisida nabati dalam kegiatan budidaya
- B4 :Peningkatan pengetahuan dan keterampilan budidaya
- C1 :Penyuluhan untuk meningkatkan kesadaran petani melakukan pasca panen
- C2 :Pemberian bantuan mesin yang berfungsi untuk pengolahan pasca panen
- C3 :Pengendalian harga tanaman pangan
- D1 :Pembentukan kemitraan kelompok tani dengan pedagang besar
- D2 :Pembentukan kemitraan kelompok tani dengan pabrik pengguna tanaman pangan secara langsung
- D3 :Pemberian bantuan modal kepada kelompok tani untuk pembelian tanaman pangan
- E1 :Penyuluhan untuk penguatan kelembagaan tani
- E2 :Pemberian insentif bagi kelembagaan tani yang aktif
- E3 :Revitalisasi kelembagaan penyuluh
- E4 :Memaksimalkan pemberdayaan kelembagaan petani

Metode analisis data yang digunakan adalah Analisis Hierarki Proses. Metode ini digunakan untuk memilih memilih kriteria dan alternatif guna mencapai tujuan/ goal yaitu

pengembangan subsektor tanaman pangan guna meningkatkan perekonomian di Kabupaten Kebumen. Adapun yang menjadi kriteria dan alternatif dari strategi pengembangan tanaman pangan di Kabupaten Kebumen adalah sebagai berikut:

1. Kriteria pengadaan dan distribusi input dapat dilakukan melalui tiga aspek sebagai berikut:
  - a. Pemerintah memberikan subsidi input produksi sesuai kebutuhan petani
  - b. Penyediaan sarana produksi pertanian tepat waktu, jumlah, harga, dan mutu
  - c. Pembukaan kesempatan seluas-luasnya kepada pihak swasta untuk berinvestasi dalam bidang pupuk dan menyerahkan harga pada mekanisme pasar (tanpa subsidi).
2. Kriteria budidaya dapat dilakukan melalui empat aspek yaitu :
  - a. Pendampingan kepada petani untuk menerapkan teknologi budidaya tanaman pangan yang tepat
  - b. Merangsang petani menggunakan bibit/benih unggul berlabel dan bermutu baik,
  - c. Merangsang peningkatan pupuk organik dan pestisida nabati dalam kegiatan budidaya tanaman pangan, dan peningkatan pengetahuan dan keterampilan budidaya
3. Kriteria penanganan pasca panen dapat dilakukan melalui tiga aspek yaitu:
  - a. Penyuluhan untuk meningkatkan kesadaran petani melakukan pasca panen
  - b. Pemberian bantuan mesin yang berfungsi untuk pengolahan pasca panen
  - c. Pengendalian harga tanaman pangan
4. Kriteria pemasaran dapat dilakukan melalui tiga aspek diantaranya:
  - a. Pembentukan kemitraan kelompok tani dengan pedagang besar
  - b. Pembentukan kemitraan kelompok tani dengan pabrik pengguna tanaman pangan secara langsung

- c. Pemberian bantuan modal kepada kelompok tani untuk pembelian benih/ bibit tanaman pangan
5. Kriteria kelembagaan tani dan penyuluh dapat dilakukan melalui aspek yaitu:
  - a. Penyuluhan untuk penguatan kelembagaan tani, pemberian insentif bagi kelembagaan tani yang aktif
  - b. Revitalisasi kelembagaan penyuluh
  - c. Memaksimalkan pemberdayaan kelembagaan petani

serangan hama tikus (BPS,2014). Sedangkan penurunan produksi tanaman kedelai disebabkan luas areal tanaman kedelai yang berkurang diakibatkan musim panen yang kedua mundur karena tingginya curah hujan pada saat panen padi sehingga waktu yang tersedia tidak mencukupi jika dilaksanakan penanaman kedelai. Kinerja subsektor tanaman pangan di Kabupaten Kebumen masih terkendala dengan budidaya tanaman pangan yang baik. Selain itu, peran kelompok tani yang ada belum mampu melakukan usahatani berkelompok secara swadaya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kinerja Subsektor Tanaman Pangan di Kabupaten Kebumen

Subsektor tanaman pangan mencakup komoditi seperti padi, jagung, ketela pohon, ketela rambat, kacang tanah, kacang kedelai, sayur-sayuran, buah-buahan, kacang hijau, tanaman pangan lainnya, dan hasil-hasil produk ikutannya. Pada tahun 2013 tanaman pangan mengalami penurunan nilai tambah subsektor tanaman pangan. Hal ini disebabkan oleh terjadinya penurunan produksi beberapa komoditas di banding tahun 2012, khususnya padi dan kedelai. Penurunan produksi tanaman padi disebabkan oleh beberapa hal yaitu adanya musim tanam mundur, adanya Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) dan adanya

### Program Prioritas dalam Pengembangan Subsektor Tanaman Pangan

Dalam penyusunan strategi pengembangan tanaman pangan di Kabupaten Kebumen terdapat 5 kriteria dan 17 alternatif. Untuk ketujuh belas alternatif ini dapat diketahui secara berurutan mulai dari alternatif yang paling prioritas hingga yang paling tidak prioritas. Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai alternatif-alternatif yang paling prioritas secara keseluruhan. Jadi akan disajikan urutan 17 alternatif dari yang paling prioritas hingga yang paling tidak prioritas berdasarkan analisis AHP dalam tabel 3 sebagai berikut:

**Tabel 1.** Urutan Alternatif Strategi Pengembangan Tanaman Pangan dari yang Paling Prioritas

No	Prioritas Hasil Penelitian	Nilai Bobot
1	Pendampingan kepada petani untuk menerapkan teknologi budidaya tanaman pangan yang tepat	0,131
2	Peningkatan pengetahuan dan keterampilan budidaya	0,092
3	Penyediaan sarana produksi pertanian (saprota) tepat waktu, jumlah, harga, dan mutu	0,078
4	Penyuluhan untuk penguatan kelembagaan tani	0,077
5	Pemberian bantuan mesin yang berfungsi untuk pengolahan pasca panen	0,077
6	Pemberian insentif bagi kelembagaan tani yang aktif	0,072
7	Penyuluhan untuk meningkatkan kesadaran petani melakukan pasca panen	0,070
8	Merangsang petani menggunakan bibit/benih unggul berlabel dan bermutu baik	0,065
9	Pengendalian harga tanaman pangan	0,064

10	Pemberian bantuan modal kepada kelompok tani untuk pembelian tanaman pangan	0,057
11	Revitalisasi kelembagaan penyuluh	0,053
12	Memaksimalkan pemberdayaan kelembagaan petani	0,044
13	Pemerintah memberikan subsidi input produksi sesuai kebutuhan petani	0,044
14	Merangsang peningkatan pupuk organik dan pestisida nabati dalam kegiatan budidaya	0,025
15	Pembentukan kemitraan kelompok tani dengan pedagang besar	0,022
16	Pembukaan kesempatan seluas-luasnya kepada pihak swasta untuk berinvestasi dalam bidang pupuk dan menyerahkan harga pada mekanisme pasar (tanpa subsidi)	0,015
17	Pembentukan kemitraan kelompok tani dengan pabrik pengguna tanaman pangan secara langsung	0,015

Sumber : Data Primer, Diolah 2015

Berdasarkan hasil olah data tabel 1 maka dapat diketahui bahwa dari ketujuh belas alternative pendampingan kepada petani mengenai teknologi budidaya yang tepat merupakan alternatif yang terpenting dalam pengembangan tanaman pangan guna meningkatkan perekonomian daerah dengan nilai bobot 0,131. Selanjutnya alternatif yang paling penting kedua adalah peningkatan pengetahuan dan keterampilan budidaya dengan nilai bobot 0,092. alternatif ketiga yang menjadi prioritas ketiga dengan nilai bobot 0,078 adalah Penyediaan sarana produksi pertanian (saprotan) tepat waktu, jumlah, harga, dan mutu. Sedangkan alternatif yang mempunyai prioritas paling rendah di peringkat 15 adalah Pembentukan kemitraan kelompok tani dengan pedagang besar dengan bobot 0,022. Peringkat 16 dengan bobot 0,015 adalah pembukaan kesempatan seluas-luasnya kepada pihak swasta untuk berinvestasi dalam bidang pupuk dan menyerahkan harga pada mekanisme pasar (tanpa subsidi). Selanjutnya alternatif paling rendah terakhir pembentukan kemitraan kelompok tani dengan pabrik pengguna tanaman pangan secara langsung dengan bobot 0,015.

Upaya dalam pengembangan tanaman pangan guna meningkatkan perekonomian daerah di Kabupaten Kebumen, aspek budidaya merupakan aspek yang mempunyai peranan paling penting dan yang diprioritaskan. Di Kabupaten Kebumen belum semua petani melakukan budidaya yang tepat. Padahal

penyuluh selalu memberikan penyuluhan mengenai cara budidaya tanaman yang baik dan perkembangan teknologi budidaya yang tepat. Namun terkadang petani masih menggunakan cara-cara lama dan sulit menerima hal-hal baru. Penyuluh menyadari tidak mudah dalam mengubah *mindset* petani dalam hal budidaya, sedangkan mereka sudah bertani selama bertahun-tahun. Pemerintah Kabupaten Kebumen dalam hal ini Distannak Kebumen masih memprioritaskan peningkatan kesejahteraan petani dengan lebih mengutamakan peningkatan kualitas SDM petani dalam teknik budidaya, manajemen usahatani dan pengolahan hasil. Selanjutnya Penyuluhan dan pendampingan budidaya tanaman pangan yang baik. Dalam penelitian ini strategi pengembangan tanaman pangan guna meningkatkan perekonomian daerah lebih memprioritaskan pendampingan petani.

Pendampingan petani merupakan kegiatan yang diutamakan dalam aspek budidaya. Salah satu cara untuk memberdayakan dan meningkatkan kemampuan petani adalah melalui program pendampingan. Petani harus selalu didampingi agar petani lebih merasa diperhatikan dan mendapat dukungan dari wakil pemerintah. Ide penyuluhan pertanian ini sejalan dengan konsep penyuluhan menurut Mosher (1978) yang dengan eksplisit menyatakan adanya kegiatan pendampingan. Peningkatan pengetahuan keterampilan budidaya juga selalu diberikan kepada petani melalui pertemuan

perwakilan gapoktan, poktan, maupun dari petani langsung. Pengetahuan dan keterampilan budidaya tidak hanya dilakukan melalui pertemuan namun juga dilakukan diskusi kelompok.

Percontohan teknologi baru, dan memberikan bukti kepada petani, penyuluh menggunakan metode demplot (*demonstration plot*) dan *research demonstration*. Metode ini untuk mendemonstrasikan teknologi yang tepat digunakan dan petani juga bisa melihat hasilnya langsung apakah teknologi anjuran yang diberikan penyuluh lebih baik dari yang biasa petani lakukan dalam bertani. Peningkatan pengetahuan keterampilan budidaya diharapkan mampu merangsang petani menggunakan benih unggul. Penggunaan benih unggul berlabel dan bermutu baik sebagian besar petani telah menggunakannya. Benih yang digunakan petani dibeli dari toko pertanian ataupun KUD yang telah mempunyai izin penjualan. Penggunaan benih unggul dan bermutu baik sendiri diupayakan agar hasil yang diperoleh lebih maksimal.

Aspek pengadaan dan distribusi input juga merupakan aspek yang penting. Penyediaan sarana produksi yang tepat waktu, jumlah, dan harga merupakan salah satu upaya dalam pengembangan tanaman pangan. Sarana produksi yang di rasa penting yaitu pengadaan pupuk. Di Kebumen distribusi pupuk masih mengalami keterlambatan. Selain itu terkadang petani kurang mendapatkan informasi tentang kedatangan pupuk tersebut.

Aspek selanjutnya adalah kelembagaan tani dan penyuluh. Dari segi kelembagaan tani, kelompok tani yang ada belum berjalan dengan baik dan cenderung pasif. Sebagai organisasi sosial masyarakat, kelompok tani berfungsi sebagai wadah belajar-mengajar bagi anggotanya guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam berusaha tani dengan produktivitas yang meningkat, pendapatan yang bertambah, dan kehidupan lebih sejahtera. Selain itu, kelompok tani juga berfungsi sebagai wahana kerjasama diantara sesama petani dalam kelompok tani dan antar kelompok tani, serta

dengan pihak lain. Melalui kerjasama ini diharapkan usahataniannya akan lebih efisien serta lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan. Terakhir kelompok tani juga berfungsi sebagai unit produksi, yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota kelompok tani secara keseluruhan sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi, baik dipandang dari segi kuantitas, kualitas maupun kontinuitas (Hermanto dan Dewa, 2011)

Pentingnya pembinaan kelompok tani juga dikemukakan oleh Mosher (1987) bahwa salah satu syarat pelancar pembangunan pertanian adalah adanya kegiatan petani yang tergabung dalam kelompok tani. Mengembangkan kelompok tani berarti membangun kemauan dan kepercayaan pada diri sendiri agar dapat terlibat secara aktif dalam pembangunan. Selain itu, perbaikan kelompok tani setidaknya timbul atas keinginan dan kebutuhan dari dalam petani sendiri (Arifien, 2001:31)

Aspek selanjutnya insentif bagi kelembagaan tani yang aktif. Dengan adanya insentif membuat petani atau kelompok tani termotivasi agar memaksimalkan kegiatan kelompok. Insentif yang diberikan biasanya berupa demplot atau SL-PTT sekarang berganti GP-PTT yang semuanya diberikan oleh pemerintah dari segi pupuk, pestisida, dan benih. Revitalisasi kelembagaan penyuluhan merupakan aspek yang paling rendah dipilih. Menurut responden dalam hal ini petani mengatakan bahwa penyuluh yang ada sudah berjalan baik dan setiap petani membutuhkan selalu ada untuk petani. Dilihat dari penyuluh, memang sudah menjalankan tugasnya dengan baik namun kurangnya tenaga kerja yang ada terkadang menjadi kendala jika terjadi acara yang bersamaan. Menurut Sucihatiningtyas (2010) menyatakan bahwa diperlukan peran lebih dari penyuluh pertanian, bukan peran standar sebagai penyuluh namun juga peran ekstra sebagai pendampingan petani dengan salah satu caranya adalah menambah jumlah penyuluh pertanian hingga sampai pada konsep *one villa one extension*. Di Kebumen konsep *one villa one extension*

diupayakan dengan penyuluh swadaya. Petani yang menjadi penyuluh swadaya diberikan pelatihan dan pendampingan dan kemudian ilmu yang di dapat oleh penyuluh swadaya diberikan kepada petani yang lain.

Selanjutnya aspek penyuluhan untuk peningkatan kesadaran petani tentang penanganan pasca panen sudah dilakukan oleh penyuluh. Sebenarnya petani mulai menyadari namun apa daya kurangnya sarana dan prasarana menyebabkan petani masih menggunakan cara tradisional. Dari segi pengendalian harga juga diperlukan agar petani mendapatkan kepastian harga sehingga pada saat pasca panen petani terdorong untuk menjaga kualitas hasil panen. Pengendalian harga tanaman pangan yang selalu fluktuatif di upayakan dengan petani berkelompok/ berbasis kawasan agar hasil yang didapat memenuhi jumlah, kontinuitas dan kualitas. Selain itu dengan penanaman serempak akan mengurangi serangan OPT.

## SIMPULAN

Kinerja subsektor tanaman pangan masih terkendala peran kelompok tani yang ada belum mampu melakukan usahatani berkelompok secara swadaya. Penurunan produksi tanaman pangan disebabkan oleh beberapa hal yaitu musim tanam mundur, adanya organisme pengganggu tanaman (OPT) dan adanya serangan hama.

Hasil analisis AHP menunjukkan terpilihnya aspek budidaya (0,311) sebagai prioritas utama dalam pengembangan tanaman pangan di Kabupaten Kebumen. Hal ini didasari fakta dilapangan bahwa belum semua petani menggunakan teknologi yang tepat dalam berusaha tani. Kriteria berikutnya adalah kriteria pengadaan dan distribusi input produksi (0,186), kriteria kelembagaan tani dan penyuluh (0,184), kriteria pasca panen (0,183), dan kriteria pemasaran (0,136). Sedangkan strategi yang diutamakan adalah pendampingan kepada petani untuk menerapkan teknologi budidaya tanaman pangan yang tepat.

Sebaiknya, Pemerintah bersama petani harus memaksimalkan peran kelompok tani

dalam kegiatan usahatani yang dilakukan dengan berkelompok/ berbasis kawasan. Bersatunya petani dalam kelompok tani agar hasil yang didapat memenuhi jumlah kontinuitas maupun kualitas serta meminimalisir serangan OPT.

Selain itu, Pemerintah Kabupaten Kebumen sebaiknya mengaplikasikan strategi pengembangan tanaman pangan berdasarkan prioritas kriteria dan alternatif yang telah dirumuskan berdasarkan hasil penelitian.

Tindakan lain yang perlu dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Kebumen yaitu lebih memaksimalkan pendampingan kepada petani mengenai teknologi budidaya yang tepat. Pendampingan dilakukan dari pra panen hingga pasca panen. Selain itu, peningkatan pengetahuan dan keterampilan budidaya melalui seminar yang diadakan oleh jajaran instansi Kementerian Pertanian dibantu oleh Dinas Pertanian Provinsi dan Kabupaten. Materi seminar juga diikutsertakan dengan pelatihan dilapangan dari mulai pembibitan, teknik penanaman, pengolahan media tanam, pemeliharaan, pencegahan hama penyakit sampai dengan penanganan pasca panen.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Bustanul. 2001. Spektrum Kebijakan Pertanian Indonesia. Jakarta : Erlangga.
- Arifien, Moch, Fafurida, Noekent, Vitradesie. 2012. Perencanaan Pembangunan Berbasis Pertanian Tanaman Pangan dalam Upaya Penanggulangan Masalah Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 13(2), 288-302.
- Biro Pusat Statistik. 2014. PDRB Kabupaten Kebumen 2014. Kebumen: BPS.
- Erviant, T. (2015). Perencanaan Pembangunan Berbasis Pertanian Tanaman Pangan dalam Upaya Penanggulangan Masalah Kemiskinan. *Economics Development Analysis Journal*, 4(2).
- Hermanto dan Dewa. 2011. Penguatan Kelompok Tani: Langkah Awal Peningkatan Kesejahteraan Petani. *Analisis Kebijakan Pertanian* Vol 9 No.4 Desember 2011.
- Karmaji. 2010. Reinvensi Pembangunan Ekonomi Daerah. Jakarta: Esensi.
- Listya. 2008. Sistem Agribisnis Dan Analisis Kinerja Produksi Kedelai (Glicine Soya L) Di

- Kabupaten Grobogan. Tesis. Semarang : Fakultas Pertanian UNDIP.
- Mosher, A.T., 1985. Menggerakkan dan Membangun Pertanian Saduran Krisnandhi C.V. Yasaguna, Jakarta.
- Mosher, A.T., 1978, An Introduction to Agricultural Extension, Agricultural Development Council, New York.
- Niemmanee, T., Kaveeta, R. & Potchnasin, C., 2015. Assessing The Economic, Social, And Environmental Condition For The Sustainable Agricultural System Planningin Ban Phaeo District, Samut Sakhonn Province, Thailand. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 107, pp.2554-60.
- Pradhan, R.P., Arvin, M.B. & Norman, N.R., 2015. The Dynamics Of Information And Communications Technologies Infrastructure, Economic Growth, And Financial Development: Evidence From Asian Countries. *Technology in Society*, 42, pp.135-49.
- Sucihatiningih, DWP dan Waridin. 2010. "Penguatan Kapasitas Kelembagaan Model Penyuluhan Pertanian Dalam Meningkatkan Kinerja Melalui Pertanian Biaya Transaksi". *Jurnal Ekonomi Pembangunan (JEP)*. Vol. 11 No. 1, pp. 13-29.
- Syaifudin, A. (2015). Strategi Pengembangan Sektor Pertanian Sub Sektor Tanaman Pangan Dalam Upaya Peningkatan Pdrb Kabupaten Pati. *Economics Development Analysis Journal*, 3(3).
- Thohir, S. (2013). Analisis Sektor Pertanian Dalam Struktur Perekonomian Di Kabupaten Kulon Progo. *Economics Development Analysis Journal*, 2(3).
- Zhang, Q. et al., 2015. Farmers' Attitudes Towards The Introduction Of Agri-Environmental Measures In Agricultural Infrastructure Projects In China: Evidence From Beijing And Changsha. *Land Use Policy*, 49, pp.92-103.